

Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Anak Putus Sekolah Di Otista

Sunarti¹, Rani Herning Puspita²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Email Correspondence: sun377@umkt.ac.id

Received
22 December 2021

Article Info
Accepted
18 January 2022

Published
29 January 2022

Keywords:

Bahasa Inggris
Putus Sekolah
Otista

ABSTRACT

Learning is the obligation of every individual. English is a compulsory subject for elementary school to high school students. English is required not only as a fulfillment of mastery learning in schools but also future necessities in facing the era of globalization. The current pandemic situation requires children to study online at home and this is not easy for some people. The impact of the pandemic is comprehensive. Not a few children drop out of school due to their inability to receive lessons or the absence of online learning support facilities and furthermore economic factors that do require children not to be able to continue their education formally. The service team took the initiative to carry out service in locations where there were indeed children who had dropped out of school both before and after the pandemic occurred. This service is in the form of face-to-face English language training by implementing health protocols on Jalan Otto Iskandardinata or well-known as Otista. This service aims to train children with basic knowledge of communicating English and provide an understanding of the importance of education for the future.

ABSTRAK

Belajar merupakan kewajiban setiap individu. Bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib yang ditempuh murid Sekolah Dasar hingga jenjang Menengah Atas. Bahasa Inggris diperlukan tidak hanya sebagai pemenuhan ketuntasan belajar di sekolah namun juga kebutuhan mendatang dalam menghadapi era globalisasi. Situasi Pandemi saat ini mengharuskan anak-anak belajar secara online di rumah dan hal tersebut sangat tidak mudah bagi sejumlah orang. Dampak pandemi itupun sangat luas. Tidak sedikit anak putus sekolah dikarenakan ketidakmampuan menerima pelajaran maupun tidak adanya fasilitas penunjang pembelajaran online dan lebih jauh faktor ekonomi yang memang mengharuskan anak-anak tidak bisa melanjutkan pendidikan secara formal. Tim pengabdian berinisiatif untuk melakukan pengabdian di lokasi yang memang terdapat anak-anak putus sekolah baik sebelum maupun setelah pandemi terjadi. Pengabdian berupa pelatihan bahasa Inggris secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan di Jalan Otto Iskandardinata atau lebih dikenal Otista. Pengabdian ini bertujuan membekali anak-anak dengan pengetahuan dasar berkomunikasi bahasa Inggris dan memberi pemahaman tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Setiap hari, jutaan orang menggunakan bahasa Inggris di tempat kerja maupun di kehidupan sosial. Ketika kepala negara saling bertemu dalam konferensi tingkat dunia, bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling sering digunakan. Begitu pula saat orang-orang dari bangsa yang berbeda saling bertemu, bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa penghubung yang digunakan oleh mereka. Berkomunikasi via e-mail atau conference call dengan perusahaan pusat ataupun perusahaan cabang di negara lainnya menjadi pekerjaan sehari-hari bagi masyarakat yang bekerja di perusahaan asing. Semuanya menggunakan bahasa internasional: yaitu bahasa asing.

Mempelajari bahasa Inggris bukan lagi menjadi satu kewajiban untuk mendapatkan nilai atau peringkat yang bagus di sekolah, namun juga sebagai pertahanan dalam menghadapi arus globalisasi yang kian menantang. Bahasa Inggris dapat membuka akses akan aset tanpa batas yang dibutuhkan oleh orang-orang di Indonesia. Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Dewasa ini, dengan kemudahan teknologi dan kompetisi yang semakin meningkat di sektor pendidikan komersil, seharusnya generasi penerus bangsa mempunyai banyak kesempatan untuk memperbaiki kualitas masing-masing.

Kemampuan bahasa Inggris dapat diasah tidak hanya dalam suasana formal namun lebih Nampak mudah dalam suasana informal. Masyarakat yang tidak memiliki kesempatan belajar dibangku sekolah oleh berbagai kendala sejatinya pun dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam mempelajari bahasa Inggris. Hal tersebut sejalan dengan Johann Wolfgang Von Goethe, ia adalah sastrawan Jerman. Ia mengatakan bahwasanya, mereka yang tidak tahu apapun tentang bahasa asing, sama saja dengan tidak mengenal bahasanya sendiri. Setiap manusia di belahan bumi memiliki bahasa yang berbeda-beda. Walaupun begitu banyak bahasa yang ada, kita harus mengetahui bahasa yang ada di dunia, setidaknya satu bahasa asing dikarenakan semua manusia berada dalam satu tempat tinggal yaitu bumi. Maka dari itu, kita harus mengetahui bahasa asing seperti bahasa Inggris yang mana bahasa Inggris adalah bahasa asing yang dipatenkan menjadi bahasa Internasional sehingga kita dapat berkomunikasi dengan siapapun di belahan bumi ini.

Beragamnya kemapanan ekonomi dan kesiapan anak dalam mengenyam pendidikan formal tidak jarang menjadikan kesempatan anak untuk belajar terbatas. Hal tersebut belum lagi dikaitkan dengan pengaruh lingkungan social dimana anak-anak bermukim.

Samarinda Ilir tepatnya jalan Otto Iskandar Dinata gang. 12 merupakan daerah padat penduduk. Mayoritas pendapat penduduknya dengan berdagang dan kuli panggul dipelabuhan. Para kepala rumah tangga meninggalkan rumah dipagi buta menuju pelabuhan untuk mulai bekerja. Sedangkan beberapa ibu rumah tangga kepasar untuk menjajakan dagangannya disamping beberapa dari mereka membuka usaha dirumah dengan bedagang gorengan dan sembako.

Gambar 1. Kegiatan warga otista



Terdapat beberapa sekolah Dasar digang. 12 tersebut. Ketua RT 21 gang. 12. Sedangkan untuk sekolah tingkat menengah dan atas berada dikota atau jalur lain yang membutuhkan kendaraan roda dua atau angkot untuk tiba disekolah. Tidak sedikit anak-anak digang tersebut mengalami putus sekolah.

Berdasarkan pengamatan tim pengabdian tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan tentang pentingnya pendidikan selain itu latar belakang pendidik orang tua dan sibuknya bekerja mencari nafkah sehingga kurang menekankan hal tersebut. Pak Suyono yang merupakan ketua RT.21 gang. 12 menyampaikan kepada salah satu tim pengabdian keinginannya agar adanya tenaga sukarela yang memberikan pendidikan informal terhadap anak-anak putus sekolah yang ada di kawasan gang.12 tersebut.

1. Pelatihan Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelatihan berasal dari kata “latih” yang berarti belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Kata pelatihan merupakan kata yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang dalam Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan melatih, kegiatan atau pekerjaan melatih. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian dari “pelatihan”. Menurut Noe, et. al. (2008:251) pelatihan adalah upaya terstruktur guna memberikan fasilitas pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pengetahuan atau keterampilan dan perilaku seseorang. Salah satu pelatihan yang sangat penting bagi siswa adalah pelatihan bahasa Inggris. Memiliki keterampilan berbahasa Inggris adalah memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Menurut Adiputra ada beberapa manfaat pelatihan bahasa Inggris:

- a. Menjadi lebih pandai berbahasa asing
Dengan mengikuti pelatihan bahasa asing dalam hal ini berbahasa Inggris, otak akan terstimulus untuk mempelajari struktur bahasa asing tersebut.
- b. Melatih multitasking
Anak yang memiliki keterampilan dalam berbahasa asing akan lebih mudah untuk belajar bahasa asing yang lainnya sehingga mampu beradaptasi dengan 2 sistem yang berbeda.
- c. Mencegah penyakit (Alzheimer, Demensia)
Dengan mengikuti pelatihan bahasa asing otak akan terus belajar sehingga akan terhindar dari penyakit salah satunya Alzheimer dan Demensia.
- d. Meningkatkan daya ingat
Dengan otak yang terus mendapat materi-materi baru yang maka kemampuan otak dalam mengingat akan meningkat.
- e. Lebih mudah mendapat pekerjaan
Memiliki kemampuan berbahasa Inggris menambah nilai jual tersendiri dalam memperoleh pekerjaan.

2. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional pertama yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi di seluruh dunia, bahkan resmi yang digunakan pada Perserikatan Bangsa-bangsa. Crystal (2000) menyebutkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa Global. Pernyataan ini mewakili makna bahwa bahasa Inggris digunakan oleh berbagai bangsa untuk berkomunikasi dengan bangsa di seluruh dunia. Jadi, bahasa Inggris adalah salah satu bahasa Internasional sekaligus bahasa global. Pembelajaran dan pemahaman bahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Dengan mempelajari bahasa Inggris, seseorang akan terbuka wawasan dan pengetahuannya secara internasional Bahasa Inggris sebenarnya adalah bahasa ibu dari negara Inggris, Amerika Serikat, Australia, Kanada, Selandia Baru dan negara persemakmuran seperti Malaysia dan Singapura. Bahasa Inggris adalah bahasa ibu ketiga yang paling banyak dituturkan di seluruh dunia, setelah bahasa Mandarin dan bahasa Spanyol. Rayner (2001) juga menyebutkan bahwa banyak unsur yang baik dari lingkungan kebudayaan berbagai bahasa diserap oleh bahasa ini (bahasa Inggris) Di Indonesia bahasa Inggris masih merupakan bahasa asing, belum menjadi bahasa kedua, itulah sebabnya banyak masyarakat Indonesia yang belum terlalu mengenal bahkan dapat mengerti bahasa Inggris dan juga belum terampil dalam menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris sangatlah penting untuk dipelajari apalagi pada era globalisasi saat ini, dimana persaingan dunia kerja sangat ketat dan bahasa Inggris adalah salah satu poin penting yang menjadi pertimbangan suatu perusahaan dalam mencari pekerja. Tidak hanya pada level dunia kerja, bahasa Inggris juga digunakan sebagai syarat pada level pendidikan. Begitu pentingnya bahasa Inggris sehingga bahasa Inggris dipelajari mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi. Tingginya minat masyarakat Indonesia dalam mempelajari bahasa asing terutama bahasa Inggris mengalami kenaikan dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang menggunakan 2 bahasa

(bilingual) dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa-siswanya terbiasa menggunakan bahasa Inggris sehingga memudahkan mereka jika ingin mendalaminya lagi, karena dengan memiliki keterampilan berbahasa Inggris dapat membantu memudahkan pencarian informasi yang lebih luas, memudahkan berkomunikasi dan berinteraksi, serta memiliki pergaulan yang lebih luas dengan di dunia global. Ada beberapa manfaat dengan mempelajari bahasa Inggris, antara lain:

- a. Memperkaya pengetahuan terutama dalam segi bahasa.
- b. Memudahkan kita berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara.
- c. Menaikkan prestis diri sendiri.
- d. Meningkatkan kepercayaan diri.
- e. Mebuat siswa memiliki informasi yang terbaru.
- f. Membantu siswa berpikir lebih rasional.
- g. Memiliki kesempatan menempuh pendidikan yang lebih tinggi bahkan sekolah ke luar negeri.
- h. Memperluas lapangan kerja.
- i. Memudahkan siswa beradaptasi dengan lingkungan baru.
- j. Memudahkan siswa bergaul.
- k. Meningkatkan keterampilan dalam berbahasa Inggris.
- l. Mempunyai pemahaman lebih tentang teknologi.
- m. Mempermudah untuk belajar bahasa asing lainnya.
- n. Mendapatkan kesempatan memperoleh beasiswa untuk pendidikan lebih lanjut.

3. Putus Sekolah

Mustafiqon dalam Tamba, dkk (2015) mengatakan bahwa putus sekolah diartikan sebagai proses berhentinya siswa secara terpaksa dari proses belajar di suatu institusi pendidikan. Pelajar merupakan salah satu harapan bangsa dimana anak-anak yang berprofesi sebagai pelajar dengan menimba ilmu yang bermanfaat di sekolah diharapkan menjadi pemimpin bangsa dan dapat bersaing di dunia kerja. Pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun sejak lama, namun tentu yang diharapkan agar siswa-siswa, anak-anak muda bangsa Indonesia dapat menimba ilmu sampai jenjang yang setinggi-tingginya karena semakin hari persaingan akan semakin ketat. Anak-anak yang memiliki bekal pendidikan yang baik dapat meningkatkan derjat diri serta keluarganya karena bekal pendidikan adalah hal yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan yang baik sehingga kesejahteraan keluarga akan terjamin. Di sisi lain ada fenomena siswa putus sekolah yang memprihatinkan di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan data lapangan yang menunjukkan tingginya siswa yang putus sekolah terutama anak-anak dari keluarga miskin atau kurang mampu. Di Kalimantan Timur jumlah siswa yang putus sekolah berdasarkan data pusat statistik Kemendikbud pada tahun 2020 mencapai 1.108 siswa pada jenjang sekolah dasar, 584 pada jenjang sekolah menengah pertama pada sekolah menengah atas dengan jumlah siswa putus sekolah 417 siswa, sedangkan untuk seolah menengah kejuruan berjumlah 514 kasus siswa putus sekolah. Jika ditotal siswa putus sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas/kejuruan berjumlah 1.692 siswa putus sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan angka ini semakin bertambah selama masa pandemic Covid 19 ini dimana terjadi banyak pekerja yang di-PHK menyebabkan melonjaknya jumlah pengangguran di Indonesia yang tentu berimbas pada pendapatan orang tua yang memiliki anak yang masih bersekolah.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan anak putus sekolah, antara lain:

- a. Pernikahan.
Tingginya angka pernikahan anak di bawah umur di Indonesia menjadi penyebab siswa putus sekolah.
- b. Bekerja
Rata-rata siswa yang putus sekolah adalah dari keluarga miskin. Ketidakadanya biaya untuk melanjutkan sekolah menyebabkan banyak siswa putus sekolah, bahkan mereka memilih bekerja untuk memnuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- c. Menunggak SPP
Salah satu hal yang menyebabkan siswa putus sekolah adanya tidak mempunyai biaya untuk membayar SPP sehingga banyak siswa memilih tidak melanjutkan sekolah.

d. Game Online

Maraknya game online menambah persoalan tersendiri bagi pendidikan. Beberapa kasus mencatat bahwa kecanduan game online oleh siswa menyebabkan anak malas melanjutkan sekolah, bahkan mereka membutuhkan waktu untuk memulihkan psikologis akibat kecanduan tersebut.

e. Meninggal dunia.

Permasalahan anak putus sekolah adalah persoalan yang tidak bisa dianggap enteng. Persoalan tersebut bukan hanya karena keterbatasan biaya sehingga anak harus putus sekolah namun menyangkut permasalahan berkurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki daya saing dalam dunia kerja (Kusumah, 2008). Di samping kurangnya SDM yang berkualitas, putus sekolah juga akan berpengaruh pada kondisi psikologi anak (Combs, 1973). Masalah tersebut antara lain:

- a. Kekecewaan dan putus asa karena harus putus sekolah di saat mereka masih ingin menimba ilmu.
- b. Merosotnya moral anak karena berkurangnya bimbingan sehingga mudah melakukan hal yang negatif.
- c. Menjadi buta aksara
- d. Tidak dapat bersikap dewasa karena kurangnya pendidikan, kurangnya pergaulan dan kemandirian.
- e. Menimbulkan rasa rendah diri karena kurangnya pendidikan mereka menjadi pengangguran.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini diperuntukan khusus bagi anak-anak putus sekolah yang berada di kawasan gang.12 rt. 21 yang berada di jalan Otto Iskandardinata. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini untuk memberikan pengetahuan terkait pembelajaran bahasa Inggris. Memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dalam menghadapi persaingan mendatang agar anak-anak memperoleh penghidupan yang lebih baik.

Manfaat dari kegiatan ini adalah :

1. Anak-anak putus sekolah lebih menggunakan waktu luangnya untuk menerima pengetahuan, khususnya pelajaran bahasa Inggris
2. Anak-anak putus sekolah merasa memiliki tempat untuk bersosialisasi dalam belajar informal yang mana tidak bisa mereka dapatkan di sekolah karena keterbatasan orang tua
3. Membantu orang tua mengarahkan anak-anak mereka untuk memperoleh pelajaran bahasa Inggris.
4. Membantu pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa yang dalam keterbatasan ekonomi dan sosial.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membawa dampak yang baik tidak hanya bagi anak-anak yang menjadi target pengabdian namun juga bagi orang tua yang memiliki keterbatasan agar dapat terbantu dalam memotivasi belajar anak. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memancing minat warga dan anak sekitar untuk terlibat dalam kegiatan belajar sehingga bisa menjadi wadah diskusi desa dalam meningkatkan pendidikan anak untuk memperoleh tarap hidup yang lebih baik.

Tahapan awal tim pengabdian melakukan tes awal untuk mengukur kemampuan 8 anak putus sekolah yang telah dikumpulkan dalam 1 gang tersebut. Adapun hasil tes awal sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai rata-rata awal target pengabdian

NO	INISIAL NAMA	NILAI TES AWAL
1	SEW	54
2	RS	43
3	SK	40
4	M	38
5	F	12
6	SH	32

7	MIP	45
8	J	47
TOTAL		311
RATA-RATA		38.875

Data pada table diatas menunjukkan rata-rata nilai anak-anak putus sekolah digang 12 sangat rendah. Rata-rata nilai siswa masih dibawah 60. Dari 8 anak yang menjadi target pengabdian diperoleh rata-rata 38.86. lebih lanjut, Putusnya pendidikan tentu berimbas pada rekam jejak pembelajaran yang pernah diperoleh termasuk pelajaran bahasa inggris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam belajar. Mungkin ada beberapa orang yang lebih menikmati untuk belajar sendiri, namun ada pula orang yang lebih memahami materi jika melakukan bersama guru seperti kursus. Kursus memberikan rasa aman kepada murid karena bisa langsung berkonsultasi atau bertanya terhadap materi yang sedang dijelaskan. Hal ini tentunya akan lebih efektif dibandingkan dengan belajar sendiri yang lebih banyak menebak-nebak. Hal tersebut juga dirasakan dalam aktifitas mengajar anak-anak didesa gang 12 rt.21 jalan otista. Antusiasme anak dalam belajar awalnya beragam. Motivasi anak sangat bervariasi. Beberapa anak Nampak acuh bahkan sudah tidak berminat belajar, namun strategi yang diterapkan tim pengabdian untuk bisa menarik minat anak-anak tersebut untuk terlibat berjalan efektif. Setelah beberapa pertemuan anak-anak tersebut Nampak menikmati kegiatan santai mereka dalam belajar, berkomunikasi, berinteraksi dengan teman-teman dalam kelompok belajar tersebut.

Gambar 2. Aktifitas Belajar anak-anak Otista



Gambar diatas menunjukkan aktifitas belajar anak-anak dalam situasi santai, tidak menuntut kemampuan yang mengharuskan individu penyelesaian materi yang disampaikan dengan kurun waktu singkat. Nampak anak-anak antusias dalam mempelajari materi yang diberikan oleh salah satu tim pengabdian. Mereka berkomunikasi satu dengan yang lain dalam memperaktekkan pengetahuan yang diperoleh missal bercakap-cakap cara menyapa dalam bahasa inggris.

Tim pengabdian menganggap pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan tanpa hambatan yang berarti. Adapun capaian akhir pengabdian dapat dilihat pada tabel tes akhir yang diberikan setelah kegiatan pembelajaran yang dilakukan, berikut:

Tabel 2. Nilai rata-rata akhir target pengabdian

NO	INISIAL NAMA	NILAI TES AWAL
1	SEW	76
2	RS	68
3	SK	70
4	M	67
5	F	70
6	SH	72
7	MIP	65
8	J	70
TOTAL		558
RATA-RATA		69.75

Pada tabel diatas dapat dilihat peningkatan nilai individu dalam kemampuan bahasa inggris setelah dilakukan pembelajaran bersama. Diperoleh rata-rata yang cukup meningkat yakni 69.75 dibanding dengan rata-rata sebelum dilakukan pengajaran oleh tim pengabdian. Perbandingan hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Nilai rata-rata awal dan akhir target pengabdian

NO	INISIAL NAMA	NILAI TES AWAL	NILAI TES AKHIR
1	SEW	54	76
2	RS	43	68
3	SK	40	70
4	M	38	67
5	F	12	70
6	SH	32	72
7	MIP	45	65
8	J	47	70
TOTAL		311	558
RATA-RATA		38.875	69.75

Perbandingan perolehan nilai awal dan akhir sangat signifikan. Selain itu anak-anak tersebut menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap proses pembelajaran. Beberapa anak meminta agar kegiatan ini dilanjutkan. Orang tua anak-anak putus sekolah ini juga positif terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian.

4. KESIMPULAN

Situasi pandemi bagi sebagian orang hanyalah perlu menyesuaikan rutinitas kegiatan namun tidak bagi beberapa orang yang harus bekerja lebih keras untuk keberlangsungan hidup. Tidak jarang untuk itu anak-anakpun terkesampingkan termasuk dalam hal pendidikannya. Kegiatan pengabdian ini memberikan wadah bagi anak-anak putus sekolah baik sebelum maupun paska pandemic covid 19 terjadi.

Kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih 3 bulan ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi anak didik pelatihan namun orang tua. Orang tua lebih memberi atensi terhadap kebutuhan pendidikan anak. Orang tua menyimak dibebberapa waktu senggang mereka pada aktifitas belajar anak selama pengabdian dilaksanakan. Pengabdian ini juga menjadi perhatian ketua RT setempat, Bapak Suyono. Diharapkan kegiatan semacam ini bisa berkelanjutan demi kemajuan anak-anak putus sekolah sehingga menumbuhkan rasa peduli terhadap pentingnya pendidikan. Bagi tim pengabdian, kegiatan ini menjadi evaluasi untuk melaksanakan pengabdian dengan masalah yang sama namun didaerah yang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, C.P. *Manfaat Belajar Bahasa Inggris yang Perlu Kamu Ketahui*.<https://www.english-academy.id/blog/manfaat-belajar-bahasa-inggris-yang-perlu-kamu-ketahui>. (Diakses pada 2 Oktober 2021)
- Combs, A.W. 1973. Educational Accountability From A Humanistic Perspective. American Educational Research Association, Vol 2, p.19-21.
- Crystal, D. 2000. The Cambridge Encyclopedia of Language 3rd (Third) edition. Cambridge University Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V tahun 2016: Balai Pustaka
- Kusumah, H.U. 2008. *Model Kewiraswastawan Bidang Jasa Keterampilan Otomotif*. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung
- Noe, R.A., Hollenbeck, J.R., Gerhart, B. and Wright, P.M. 2008. *Human Resource. Management: Gaining a competitive advantage*, New York: McGraw Hill
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. <data.kemdikbud.go.id> (Diakses pada 2 Oktober 2021)
- Komisi Perlindungan anak Indonesia
- Rayner, Harjono. 2001. *Istilah Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tamba, E. M., Krisnani, H. and Gutama, A. S. (2015) 'Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah', *Social Work Journal*, 4(2), pp. 218–222. doi: 10.24198/share.v4i2.13077..
- <https://squline.com/manfaat-belajar-bahasa-inggris/ww.kpai.go.id>